

## PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP JASA DAN PERANAN TOKOH-TOKOH KEMERDEKAAN

**Algiyan Eko Prasetya<sup>1)</sup>, H. Soegiyanto<sup>2)</sup>, Usada<sup>3)</sup>**

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta.

e-mail: [algiyanekoprasetya@gmail.com](mailto:algiyanekoprasetya@gmail.com)

**Abstract:** This reaserch is purposing of to improve understanding the concept of service and role of people freedom by using cooperative learning model type snowball throwing. This reasech used a classroom action reaserch method with two cycles. The reaserch subject is the fifth grade students of State Primary School of Tambaksari in academic year 2014/2015 consist of 25 students. Its data were gathered through observatuon, in-depth interview, documentation, and test. The data were then analyzed by using an descriptive comparative technique. The average score of class before action (pre-cycle) is 57,26; in cycle I the average score improves to 76,5; and in cycle II improves to 86,1. Based on the result of the analysis, a conclusion is drawn that using cooperative learning model type snowball throwing can improve understanding the concept of service and role of people freedom for the fifth grade students of State Primary School of Tambaksari , Kuwarasan, Kebumen in the academic year 2014/2015.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan dengan menggunakan model kooperatif tipe *snowball throwing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas V SD Negeri Tambaksari yang berjumlah 25 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis menggunakan teknik deskripif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas sebelum tindakan sebesar 57,26; pada siklus I rata-rata nilai naik menjadi 76,5; dan pada siklus II naik menjadi 86,1. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan pada peserta didik kelas V SD Negeri Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen tahun ajaran 2014/2015.

**Kata kunci:** Model Koopertif Tipe *Snowball Throwing*, Pemahaman Konsep Jasa dan Peranan Tokoh-tokoh Kemerdekan.

Pendidikan IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan melihat berbagai aspek kehidupan. Menurut pendapat Sumaatmadja (2005: 1.9) pengertian IPS adalah, “IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora”. Sesuai dengan sebutannya sebagai ilmu, ilmu sosial itu menekankan kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pembelajaran yang harus disampaikan dengan sebaik baiknya, mengingat pendidikan IPS mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa tentang bagaimana nilai dan norma hidup dan kehidupan di masyarakat. Pembelajaran IPS di SD bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi yang lebih baik sehingga dapat menghadapi permasalahan yang semakin kompleks di dalam masyarakat sekarang ini. Menurut pendapat Ischak (2005: 1.7) tentang tujuan pendi-

dikan IPS yaitu, “Tujuan mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar ”.

Dari berebagai imu-ilmu yang berhubungan dalam pendidikan IPS salah satunya adalah ilmu sejarah. Sejarah dipelajari untuk mengetahui kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dituntut untuk tahu dan paham atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Sejarah mengajarkan kepada manusia terdapat nilai positif yang dapat kita ambil dan gunakan untuk menjalani hidup di masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Indonesia memiliki sejarah yang panjang sebelum diproklamasikannya kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Perjuangan para pahlawan yang mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk mencapai sebuah kata merdeka. Perjuangan para pahlawan hendaknya dapat menginspirasi anak bangsa untuk menjadi manusia yang lebih baik bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya.

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2) 3) Dosen PGSD FKIP UNS

Dengan konsep seperti diatas, siswa dapat menghargai jasa para tokoh kemerdekaan jika siswa terkesan dengan pembelajaran yang diberikan guru. Siswa akan menhayati setiap peristiwa sejarah Indonesia dengan perjuangan para tokoh-tokoh di dalamnya jika siswa tahu persis bagaimana sulitnya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan pembelajaran yang inovatif, siswa dapat ikut serta dalam pembelajaran tersebut. Tetapi kenyataan di lapangan saat observasi di SD Negeri Tambaksari pada kelas V, pembelajaran IPS khususnya materi sejarah Indonesia kurang berkesan untuk siswa. Sehingga materi yang disampaikan kurang didengarkan oleh siswa. Sementara itu materi IPS pada kelas V adalah hampir sebagian besar merupakan materi sejarah Indonesia. Ironisnya untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar, guru hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan ibu Anik Listian selaku wali kelas V yang dilaksanakan pada hari Senin, 23 Februari 2015 di SD Negeri Tambaksari diperoleh data pemahaman siswa pada materi-materi IPS masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa baik nilai produk maupun proses. Di SD Negeri Tambaksari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Nilai produk menunjukkan bahwa dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang bisa mendapatkan nilai  $\geq$  dari KKM. Sejumlah 16 siswa (64%) nilainya masih di bawah KKM. Kegiatan siswa dalam pembelajaran juga masih rendah, semuanya hampir didominasi oleh guru. Nilai yang cukup rendah serta keaktifan siswa yang kurang inilah yang menjadi indikator lemahnya pemahaman materi tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Permasalahan pembelajaran yang terjadi di SD Negeri Tambaksari harus segera diatasi. Untuk itu cara memecahkan masalah kurangnya pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan, diterapkanlah sebuah model pembelajaran *Snowball Throwing* (ST). Menurut Komalasari (2011: 67) yang berpendapat bahwa, “pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menggalikan potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif

membentuk dan melempar bola salju”. Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi di SD Negeri Tambaksari. Model Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok atau individu akan dapat membuat pertanyaan seputar materi pada selembar kertas. Kertas yang berisi pertanyaan di remas sehingga membentuk sebuah bola kertas yang dilemparkan kepada kelompok lain atau individu lain. Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk membuat pertanyaan lanjutan sehingga akan diperoleh jawaban lanjutan. Strategi ini juga dapat melatih siswa lebih tanggap menerima pesan dari teman lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman sekelompoknya. Dari Model pembelajaran tersebut dirasa sesuai untuk memecahkan masalah pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri Tambaksari.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambaksari Kecamatan Kuwarasan, Kebumen. Subjek penelitian ini adalah kelas V dengan jumlah 25 peserta didik yang terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Waktu penelitian adalah selama enam bulan yaitu bulan Februari-Juli, pada tahun pelajaran 2014/2015.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Hal yang termasuk sumber data primer adalah wawancara dengan guru, murid dan kepala sekolah. Yang termasuk sumber data sekunder adalah nilai mata pelajaran IPS, silabus IPS Kelas V semester II, RPP IPS kelas V, dokumentasi saat proses pembelajaran, nilai *pretest* dan hasil observasi peserta didik saat proses pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi. Sedang data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan melalui siklus-siklus tindakan. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai mencakup rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

## HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan kegiatan observasi dan memberikan tes pratindakan. Hasil tes pratindakan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nilai peserta didik masih di bawah KKM serta nilai rata-rata kelas juga masih rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Frekuensi Data Nilai Sebelum Tindakan**

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	4 – 20	12	2	8
2	21 – 36	28,5	0	0
3	37 – 52	44,5	8	32
4	53 – 68	60,5	6	24
5	69 – 84	76,5	9	36
6	85 – 100	92,5	0	0
Jumlah			25	100

Berdasarkan data di atas, sebagian besar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Dari 25 peserta didik, 16 diantaranya atau 64% peserta didik masih di bawah kriteria ketuntasan minimal, dan hanya 9 peserta didik atau 36% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan nilai terendah 10, nilai tertinggi 80, dan nilai rata-rata 57,26.

Nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan setelah menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Hasil selengkapnya nilai pemahaman konsep siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus I**

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	4 – 20	12	0	0
2	21 – 36	28,5	2	4
3	37 – 52	44,5	0	0
4	53 – 68	60,5	5	20
5	69 – 84	76,5	7	28
6	85 – 100	92,5	11	44
Jumlah			25	100

Pada siklus I ada 18 peserta didik yang mencapai nilai KKM atau 72% dan 7 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM atau

28%. Nilai terendah 30, nilai tertinggi 95 dan rata-rata nilai 75,7. Dengan demikian target pada indikator kinerja belum tercapai, sehingga dilanjutkan siklus II.

Pada siklus II nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Siklus II**

No	Interval	Nilai Tengah	Frekuensi	Persentase (%)
1	4 – 20	12	0	0
2	21 – 36	28,5	1	4
3	37 – 52	44,5	0	0
4	53 – 68	60,5	2	8
5	69 – 84	76,5	2	8
6	85 – 100	92,5	20	80
Jumlah			25	100

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 22 peserta didik atau 88% yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan 3 peserta didik atau 12% yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Nilai terendah 22,7, nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 88,7. Hasil nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan siklus II meningkat dan telah melebihi indikator kinerja yaitu 80% peserta didik mencapai batas KKM, oleh karena itu peneliti mengakhiri tindakan dalam pembelajaran konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan.

Pada tes awal pemahaman konsep peserta didik, diperoleh nilai rata-rata kelas 57,26, masih jauh dari yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 80$ . Besarnya persentase peserta didik yang belajar tuntas hanya sebesar 36%, sedangkan 64% lainnya masih belum memenuhi KKM. Nilai terendah pada tes awal adalah sebesar 10, sedang nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80. Berdasarkan hasil analisis tes awal tersebut, maka dilaku-

kan tindakan yang berupa penelitian tindakan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan. Menurut Arikunto (2014: 3) yang berpendapat bahwa, "penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Untuk dapat memecahkan permasalahan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan maka di lakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Pembelajaran siklus I menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan. Hasil analisis data nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan pada tes siklus I menunjukkan bahwa persentase hasil tes peserta didik yang belajar tuntas naik sebesar 36% dibandingkan sebelum tindakan. Peserta didik yang belajar tuntas pada siklus I sebanyak 18 peserta didik atau sebesar 72%.

Peningkatan tersebut belum memenuhi target atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Selain itu juga masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi Guru yaitu 1) Penguasaan kelas oleh guru yang belum optimal saat pembelajaran; 2) Guru dalam menyampaikan perintah atau penjelasan masih terkadang menggunakan bahasa yang susah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik sehingga membuat peserta didik kebingungan, dan 3) Guru belum dapat mengatur alokasi waktu dengan tepat. Bagi peserta didik yaitu 1) Masih banyak peserta didik yang kurang berani mengemukakan pendapatnya; 2) Peserta didik banyak yang suka bermain sendiri dan susah untuk diatur, dan 3) Dalam diskusi kelompok, masih ada peserta didik yang menggantungkan jawabannya kepada teman diskusinya.

Setelah bercermin pada hasil analisis serta refleksi pada pelaksanaan siklus I, maka pelaksanaan tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Setelah dilakukan analisa mengenai kekurangan pada pelaksanaan siklus I, maka disusun rencana pembelajaran siklus II agar kekurangan yang ter-

jadi pada siklus I lebih diminimalisir. Pelaksanaan tindakan pada siklus II berjalan lancar dan sesuai perencanaan.

Hasil analisis pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik, dengan 22 peserta didik atau 88% mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas 88,7. Berkaitan dengan hal di atas mengenai model kooperatif tipe *Snowball Throwing*, Menurut Huda (2014: 227-228) berpendapat "adapun kelebihan strategi pembelajaran *Snowball Throwing* (ST) adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memperikan pengetahuan, sementara kekurangan strategi ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Sering kali, strategi ini berpotensi mengacaukan suasana daripada mengefektifkannya".

Data perbandingan nilai pemahaman konsep peserta didik sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Sebelum Tindakan, Setelah Tindakan Siklus I dan Siklus II**

Kriteria	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	10	30	22,7
Nilai Tertinggi	80	95	100
Nilai rata-rata	57,26	75,7	88,7
Ketuntasan (%)	36	72	88

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri Tambaksari, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri Tambaksari, Kecamatan Kuwarasan, Kebumen tahun ajaran 2014/2015. Peningkatan nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan tersebut da-

pat dibuktikan dengan meningkatnya nilai pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan pada setiap siklusnya yaitu pada tindakan prasiklus nilai rata-rata pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan 57,26, siklus I nilai rata-rata pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan 75,7, dan siklus II nilai rata-rata pemahaman konsep jasa dan peranan tokoh-tokoh kemerdekaan 88,7. Jumlah peserta didik yang nilai pemahaman konsep pada pra-siklus mencapai batas KKM sebanyak 9 peserta didik atau 36%. Jumlah peserta didik

mencapai batas KKM pada siklus I sebanyak 18 peserta didik atau 72%, sedangkan pada siklus II sebesar 22 peserta didik atau 88%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16%, sedang peningkatan ketuntasan dari pra-siklus sampai siklus II sebesar 52%. Dengan demikian secara umum pembelajaran IPS materi proklamasi kemerdekaan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan yaitu indikator kinerja 80%, hasil akhir siklus melebihi indikator kinerja yaitu 88%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara  
Huda, M. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Ischak, dkk. (2005). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Pusat Penertbit UT.  
Komalasari, K. (2011). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.  
Sumaatmadja, Nursid. (2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.